

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2013-2015

H. Achmad Uzaimi, SE.Ak.,M.Si; Jack Febriand Adel, SE.,M.Si., Ak., CA;

Rita Armaidah

Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji

Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Email : Ritaarmaida5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah siklus operasi, leverage, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013. Teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling yang menghasilkan 46 perusahaan dengan periode pengamatan tahun 2013-2015. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi berganda dengan aplikasi SPSS 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu tingkat signifikan sebesar 0,386. *leverage* juga tidak berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu tingkat signifikan sebesar 0,248. Sedangkan volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,005 < 0,05$) dan volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,765 < 0,05$).

Kata Kunci : Siklus Operasi, Leverage, Volatilitas Arus kas, Volatilitas Penjualan dan Persistensi laba

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini semakin berkembang pesat, maka hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perusahaan yang telah *go public*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan modal yang besumber dari investasi para investor. Pihak swasta ini dikenal dengan istilah investor, investor merupakan orang perorangan atau lembaga yang melakukan suatu penanaman modal dengan mengharapkan pengembalian di masa mendatang. Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan.

Penentuan keputusan investasi yang hanya didasarkan atas laba agregat saja akan menimbulkan kesalahan penetapan harga di pasar. Kesalahan tersebut erat kaitannya dengan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan para pengguna laporan keuangan (*principal*). Konflik keagenan muncul ketika perusahaan yang memiliki akrual yang tinggi dan arus kas rendah akan dinilai lebih tinggi dari harga wajarnya (*overvalued*), sehingga akan mendapatkan imbal hasil abnormal yang rendah Nuraini (2014).

Salah satu fakta mengenai laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), selama kuartal tahun 2013, anak perusahaan PT Astra International Tbk (ASII) ini hanya menghasilkan Rp217,72 miliar. Laba bersih AALI ini jatuh sebesar 73,3 % dari laba pada kuartal pertama tahun 2008. Waktu itu AALI mampu menghasilkan laba bersih Rp827,05 miliar. Penyebab jatuhnya laba bersih adalah akibat masalah penjualan. Sama halnya dengan yang terjadi pada laba bersih PT Astra Agro 3Lestari Tbk, PT XL Axiata Tbk (EXCL) juga melaporkan

laba periode yang turun sebesar 52 % dari periode yang sama tahun sebelumnya. Nuraini (2014).

Berdasarkan dari konstruksi persistensi laba yang menjadi fokus penelitian yaitu perhitungan laba setiap tahunnya apakah dapat dipertahankan untuk masa yang akan datang. Karena sangat penting dalam melihat satu keuntungan laba bagi perusahaan sehingga pengambil kebijakan akan lebih mudah untuk memprediksikan analisis keuangan untuk tahun berikutnya. Selain itu, pentingnya laba suatu perusahaan yaitu untuk mengatur operasional atau biaya perusahaan berkelanjutan setiap tahunnya. Kemudian dalam persistensi laba ini perusahaan juga dapat mengambil keputusan jika persistensi laba tahun berjalan menjadi salah satu faktor penentu maju mundurnya perusahaan tahun berikutnya.

Persistensi laba pada dasarnya menjadi pusat perhatian bagi pengguna laporan keuangan karena setiap bentuk pengungkapan persistensi merupakan laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba perusahaan manufaktur di masa depan. Selain itu, setiap persistensi laba dapat mempengaruhi berbagai faktor, sehingga dalam pengelolaan perusahaan harus dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh sehingga dapat dinyatakan laba yang persisten tinggi dapat mempertahankan perusahaan di tahun yang akan datang. Fanani (2010)

Pendekatan umum dalam suatu persistensi laba adalah adanya penilaian dari kinerja sebuah perusahaan. Hal ini berkaitan dengan maju mundurnya suatu perusahaan bahwa persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Kemudian dapat dikatakan

bahwa laba yang persistensi tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan pada setiap tahunnya untuk suatu periode yang lama. Selain itu kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan disebut persistensi laba.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2014) menunjukkan bukti bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan Fanani (2010) menemukan bukti bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, tetapi siklus operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Nuraini (2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa akrual (TACC) memiliki tingkat persistensi yang lebih rendah dibandingkan arus kas. Persistensi pada komponen akrual terbukti dipengaruhi secara positif oleh keandalan komponen tersebut. Namun, salah satu komponen akrual yaitu perubahan modal kerja (ΔWC) tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan komponen akrual yang memiliki keandalan yang paling rendah memiliki tingkat persistensi laba yang paling tinggi. Selain itu, siklus operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Namun, tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Barus dan Rica (2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal

dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2011. Namun secara parsial, hanya aliran kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011.

Berkaitan pula dengan persistensi laba dalam perusahaan yang dilihat dari variabel siklus operasi yaitu seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba perusahaan. Sedangkan persistensi juga dapat dilihat dari variabel *leverage* yang mempengaruhi laba yaitu seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai atau didanai dengan pinjaman (hutang perusahaan). Adanya laba yang persisten juga merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi dilihat dari volatilitas arus kas yaitu keadaan fluktuasi arus kas perusahaan yang mengalami perubahan setiap tahunnya.

Persistensi laba dalam perusahaan juga dapat ditentukan dari faktor volatilitas penjualan yaitu keadaan fluktuasi penjualan perusahaan yang mengalami perubahan setiap tahunnya. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi persistensi laba ini dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015.

Pada penelitian ini persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang mempengaruhi beberapa faktor, sehingga peneliti tertarik untuk

menggali permasalahan ini. Dengan kata lain persistensi laba yang diukur dari beberapa faktor Siklus Operasi, *Leverage*, Volatilitas Arus Kas, dan Volatilitas Penjualan yang mempengaruhi kinerja perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Karena permasalahan ini merupakan faktor yang sangat penting untuk diteliti sebab setiap pengambilan keputusan dalam pengelolaan manajemen perusahaan ditentukan oleh persistensi laba yang akan dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, peneliti tertarik untuk membahas penelitian ini dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015”**

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*” Jensen dan Meckling (1976) dalam Rosaria (2007) . Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Perbedaan “*kepentingan ekonomis*” ini bisa saja disebabkan ataupun

menyebabkan timbulnya informasi asimetri (Kesenjangan informasi) antara Pemegang Saham (*Shareholders*) dan organisasi. Diskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai teori agensi.

Terdapat tiga masalah utama dalam hubungan agensi, yaitu :

1. Kontrol pemegang saham kepada manajer
2. Biaya yang menyertai hubungan agensi
3. Menghindari dan meminimalisasi biaya agensi

Hubungan agensi ini memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis, dan menjaga kepentingan masing-masing antara agen dan principal. Hubungan keagenan ini merupakan hubungan timbal balik dalam mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing pihak yang secara eksplisit dan sadar memasukkan beberapa penekanan seperti:

1. Kebutuhan principal akan memberikan kepercayaan kepada manajer dengan imbalan atau kompensasi keuangan,
2. Budaya organisasi yang berlaku dalam perusahaan,
3. Faktor luar seperti karakteristik industri, pesaing, praktek kompensasi, pasar tenaga kerja, manajerial dan isu-isu legal Strategi yang dijalankan perusahaan dalam memenangkan kompetisi global.

Untuk mencegah kemungkinan terjadinya konflik tersebut, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Penyusunan Standar yang jelas mengenai siapa saja yang pantas menjadi apa baik untuk jabatan fungsional maupun struktural ataupun untuk

posisi tertentu yang dianggap strategis dan kritis.

2. Diadakan tes kompetensi dan kemampuan untuk mencapai suatu jabatan tertentu dengan adil dan terbuka. Akuntabilitas dan Transparansi setiap “proses bisnis” dalam organisasi agar memungkinkan monitoring dari setiap pihak sehingga penyimpangan yang dilakukan oknum-oknum dapat diketahui dan diberikan sanksi tanpa kompromi (Elqormi, 2009).

Teori Laba

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan atau *profit*. Laba diperlukan perusahaan untuk dapat terus bertahan dalam perekonomian dan melangsungkan kehidupan perusahaan tersebut. Dwi Martani (2012:113) menyatakan bahwa pengertian laba adalah: “Laba merupakan pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode”. Menurut Hendriksen and Van Breda (2000:319) yang dialih bahasakan oleh Nugroho (2006:331) menyatakan bahwa laba : “Laba merupakan surplus sesudah pemeliharaan kesejahteraan”. Menurut Soemarso (2005:230) mengemukakan bahwa laba adalah “Selisih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba adalah perkiraan atas kenaikan (penurunan) ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal yang diakibatkan karena adanya kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode dalam bentuk pemasukan (pendapatan lebih besar dari beban) atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban.

Tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang

berguna bagi mereka yang berkepentingan dalam laporan keuangan dengan membedakan antar modal yang diinvestasikan dan laba sebagai bagian dari proses deskriptif dari akuntansi.

Menurut Hendriksen yang dialih bahasakan oleh Nugroho (2006:331) tujuan laba yang lebih spesifik mencakup sebagai berikut:

- a. “Laba sebagai suatu pengukur efisiensi
- b. Laba sebagai alat peramal
- c. Laba sebagai pengambil keputusan manajerial”.

Tujuan laba tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Laba sebagai suatu pengukur efisiensi. Operasi efisiensi dari sebuah perusahaan mempengaruhi baik aliran dividen saat ini maupun pengguna modal yang diinvestasikan untuk memberikan aliran dividen masa depan. Pengukuran efisiensi perusahaan memberikan dasar untuk keputusan keputusan.
- b. Laba sebagai alat peramal. Laba masa depan diharapkan oleh banyak investor sebagai faktor utama dalam meramalkan distribusi dividen masa depan dan perkiraan dividen merupakan faktor yang penting dalam menentukan nilai berjalan dari lembar-lembar saham atau dari perusahaan secara keseluruhan.
- c. Laba sebagai pengambil keputusan manajerial. Laba digunakan manajemen untuk tujuan pengambil keputusan dalam memastikan alokasi.

Persistensi laba

Menurut Wijayanti (2006) dalam Handayani (2014), laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham.

Penman (2003) dalam Nuraini (2014) membedakan laba ke dalam dua kelompok yaitu *sustainable earning* (*earning persistence* atau *core earning*) dan *unusual earning* atau *transitory earning*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earning* atau *transitory earning* merupakan laba yang tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Eit = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan pada tahun t

Eit-1 = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan sebelum tahun t

β_0 = konstanta

β_1 = persistensi laba akuntansi

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) \leq 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten Wijayanti (2009) dalam Romasari (2013).

Siklus operasi

Siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan mendapatkan kas yang nantinya akan diterima penjual. Atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Siklus operasi suatu perusahaan terdiri dari transaksi-transaksi berikut: (a) pembelian barang, (b) penjualan barang, dan (c) pengumpulan piutang dari pelanggan. Siklus ini menunjukkan sekuensi transaksi yang berulang secara kontinyu. (Fanani. 2010)

Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan siklus operasi. Laba ini nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Maka dari itu, laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang, harus benar-benar laba yang berkualitas. Dimana laba yang berkualitas sendiri tergantung pada siklus operasi perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang memiliki

siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah dan memiliki kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kasdimasa yang akan datang Dechow dan Dichev (2002). Dalam Purwanti (2010)

Siklus perusahaan adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010). Diukur dengan menggunakan rumus:

$$Siklus\ Operasi = \frac{\frac{(piutang\ dagang\ t + piutang\ dagang\ t-1)}{2}}{\frac{penjualan\ t}{360}} + \frac{\frac{(persediaan\ t + persediaan\ t-1)}{2}}{\frac{harga\ pokok\ penjualan\ t}{360}}$$

Keterangan:

Piutang dagang t = Piutang dagang perusahaan tahun t

Piutang dagang t-1 = Piutang dagang perusahaan tahun sebelumnya

Persediaan t = Persediaan perusahaan tahun t

Persediaan t-1 = Persediaan perusahaan tahun sebelumnya

Penjualan t = Penjualan perusahaan tahun t

Harga pokok penjualan t = Harga pokok penjualan perusahaan tahun t

Leverage

Leverage memperlihatkan seberapa berat utang perusahaan (Brealey,

Mayers, & Marcus, 2008). Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholders equity*) yang disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditor (*creditors*). Pernyataan ini mengandung tiga hal penting yang menjadi pokok perhatian. *Pertama*, para kreditor akan melihat atau menganalisis berapa jumlah dana sendiri yang telah disetor (*owner supplied funds*) sebagai *margin of safety* (batas aman atas kemungkinan buruk yang terjadi) apabila pemilik perusahaan hanya memiliki dana sendiri dengan porsi yang kecil dari jumlah dana yang dibutuhkan, maka hal ini terindikasi bahwa kreditor akan memiliki beban atau resiko besar. *Kedua*, dengan dana pinjaman dari kreditor, pemilik perusahaan memiliki keuntungan, yaitu memiliki hak mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi terbatas. *Ketiga*, jika perusahaan memiliki kelebihan atau keuntungan dari selisih keuntungan operasional dengan bunga atau biaya modal, maka pemilik perusahaan akan memperoleh keuntungan dari selisih tersebut (Raharjaputra, 2009).

Riyanto (1996:291) menyatakan *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan barang untuk membiayai investasinya. *Leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva/dimana dana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. *Leverage* akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Seberapa besar *leverage* yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan.

Pada saat tingkat *leverage* besar, maka laba yang dihasilkan akan dapat

menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman. *Leverage* adalah bagian sumber pendanaan untuk operasional maupun investasi yang berasal dari luar perusahaan. Besarnya rasio utang mencerminkan kompleksitas dan risiko keuangan (Tumirin, 2003).

Leverage yang mempunyai arti sebagai pertambahan total pendapatan nasional terhadap suatu pertambahan dalam pengeluaran-pengeluaran inisial. *Leverage* merupakan proporsi dari modal pinjaman (*loan capital*) berbunga tetap terhadap modal saham (*share capital*) suatu perusahaan. Apabila hampir seluruh modal perusahaan berasal dari saham-saham yang diterbitkan dan sebagian kecil saja yang berasal dari pinjaman bunga tetap, maka perusahaan tersebut mempunyai pengungkit modal yang rendah. Dan apabila hampir semua modal perusahaan berasal dari pinjaman berbunga tetap dan menggunakan hanya sebagian kecil dari saham yang diterbitkan, maka perusahaan itu mempunyai pengungkit modal yang tinggi. *Leverage* akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan.

Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Bicara tentang *Leverage*, maka kita juga bicara tentang keharusan membayar bunga dan pokok pinjaman yang akan jatuh tempo dan pada akhirnya akan menimbulkan resiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar *Leverage* yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Pada saat lingkaran *Leverage* besar, maka laba yang dihasilkan akan dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

Namun jika tingkat *Leverage* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan kecil maka kecil pula kemampuan perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok pinjamannya. Maka dari itu, saat utang meningkat dengan tajam manajemen akan melakukan penyesuaian angka-angka akuntansi untuk menyepakati pembatasan-pembatasan seperti misalnya perjanjian hutang Jensen dan Meckling (1976) dalam Rosaria (2007) Dalam Purwanti (2010)

Leverage pada penelitian ini adalah total hutang dibagi dengan total aktiva (Fahmi, 2012: 128) Diukur dengan menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total hutang } t}{\text{Total aktiva } t}$$

Keterangan :

Total hutang t = Total utang perusahaan tahun t

Total aktiva t = Total aktiva perusahaan tahun t

Volatilitas arus kas

Harahap (2011:257) menyatakan bahwa arus kas adalah: “Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi”.

Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas. Volatilitas dapat didefinisikan

sebagai fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu tertentu Tumirin (2003). Dalam Purwanti (2010)

Dechow dan Dichev (2002) dalam Fanani (2010) menyatakan bahwa: “Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan”.

Tujuan menyajikan Laporan Arus Kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu (Harahap, 2008:255). Laporan ini akan membantu para investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk:

1. Memilih kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas dimasa yang akan datang
2. Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar deviden dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern
3. Menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas
4. Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Maksud kas dalam laporan ini adalah kas yang bersifat jangka pendek, dan surat-surat berharga yang sangat lancar yang memenuhi syarat:

1. Setiap saat dapat ditukar menjadi kas

2. Tanggal jatuh temponya sangat dekat, kecil risiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan terhadap bunga (investasi yang jatuh tempo maksimal tiga bulan)

Menurut PSAK No. 2, kas terdiri dari saldo kas, rekening giro, aset setara kas, investasi yang sangat mudah diuangkan tanpa mengalami risiko perubahan harga yang signifikan.

Contoh-contohnya adalah sebagai berikut: *cash on hand and bank, treasury bills, commercial paper, money market fund*, dan lain-lain.

Volatilitas arus kas adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva (Sloan (1996) Dechow dan Dichev (2002) Dalam Fanani (2010)) Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Volatilitas arus kas} = \frac{\sigma(\text{CFO})_t}{\text{TotalAktiva}_t}$$

Keterangan:

CFO_t = Aliran Kas operasi perusahaan tahun t

Total Aktiva = Total Aktiva Perusahaan tahun t

Volatilitas penjualan

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002) dalam Fanani (2010)

Purwanti (2010) mendefinisikan penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Pada perusahaan, pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualannya Titik Purwanti (2010) yaitu : 1) mencapai volume penjualan tertentu, 2) mendapat laba tertentu, dan 3) menunjang pertumbuhan perusahaan. Dalam prakteknya, kegiatan penjualan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor Titik Purwanti (2010) :

1) kondisi dan kemampuan penjual, 2) kondisi pasar, 3) modal, 4) kondisi organisasi perusahaan, dan 5) faktor lain.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002)

Volatilitas penjualan adalah standar deviasi penjualan dibagi dengan total aktiva. Dechow and Dichev (2002); Cohen (2003); Francis *et al.* (2004), Pagalung (2006) dalam Fanani (2010). Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma \text{ Penjualan } t}{\text{Total aktiva } t}$$

Keterangan:

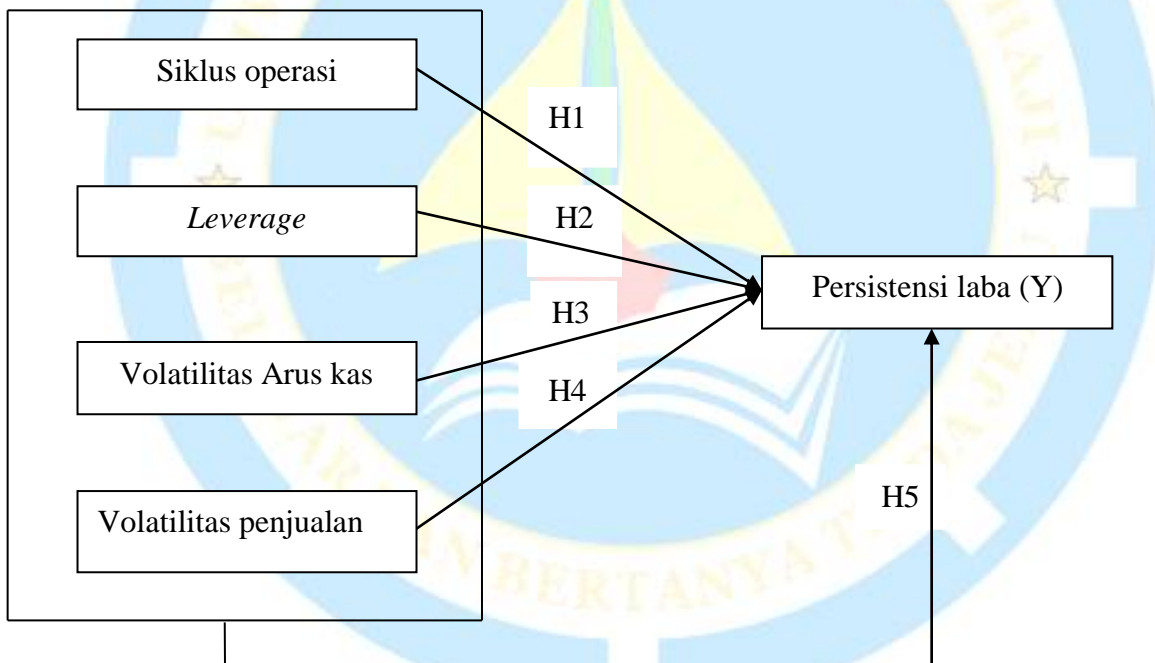
Penjualan t = Penjualan perusahaan mulai tahun 2013 s/d 2015

Total Aktiva = Total Aktiva perusahaan tahun t

2.1 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan tahun 2015, untuk lebih jelas digambarkan kerangka pemikiran pada gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba

Menurut Dechow dan Dichev (2002) dalam Nuraini (2014), perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi, dan kesalahan estimasi yang makin besar yang dapat menyebabkan

persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Nuraini (2014) menemukan siklus operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Jadi siklus operasi perusahaan mampu meningkatkan persistensi laba perusahaan. Maka penelitian yang sedang dilakukan menduga bahwa siklus operasi dapat mempengaruhi persistensi laba.

H₁: Diduga siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Persistensi laba

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata kreditor dan auditor. Melalui kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga kreditor mudah mengucurkan dana dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Watiningsih, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya Watiningsih (2014) menemukan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Jadi *leverage* perusahaan mampu meningkatkan persistensi laba perusahaan. Maka penelitian yang sedang dilakukan menduga bahwa siklus operasi dapat mempengaruhi persistensi laba.

H₂: Diduga *Leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi laba

Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Menurut Dechow dan Dichev (2002) dalam Fanani (2010), volatilitas aliran kas mengindikasikan adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Fanani (2010) menemukan volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Jadi volatilitas arus kas perusahaan mampu meningkatkan persistensi laba perusahaan.

H₃: Diduga volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi laba

Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*) (Fanani, 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya Fanani (2010) menemukan bahwa Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Jadi Volatilitas penjualan perusahaan mampu meningkatkan persistensi laba perusahaan.

H₄: Diduga volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Siklus Operasi, Leverage, Volatilitas Arus Kas Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi laba

Berdasarkan uraian yang telah dibuat di atas, penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Diduga siklus operasi, leverage, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder yang digunakan data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id, merupakan data yang sah diperoleh pihak perusahaan dan sudah diterbitkan dalam bentuk laporan keuangan.

Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini dapat diukur sebagai berikut:

1. Persistensi Laba

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

E_{it} = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

Eit-1 = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

β_0 = konstanta

β_1 = persistensi laba akuntansi

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) \leq 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten Wijayanti (2009) dalam Romasari (2013).

2. Siklus Operasi

Siklus perusahaan adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010). Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Siklus Operasi} = \frac{\frac{(\text{piutang dagang } t + \text{piutang dagang } t-1)}{2}}{\frac{\text{penjualan } t}{360}} + \frac{\frac{(\text{persediaan } t + \text{persediaan } t-1)}{2}}{\frac{\text{harga pokok penjualan } t}{360}}$$

Keterangan:

Piutang dagang t = Piutang dagang perusahaan tahun t

Piutang dagang t-1 = Piutang dagang perusahaan tahun sebelumnya

Persediaan t = Persediaan perusahaan tahun t

Persediaan t-1 = Persediaan perusahaan tahun sebelumnya

Penjualan t = Penjualan perusahaan tahun t

Harga pokok penjualan t = Harga pokok penjualan perusahaan tahun t

3. Leverage

Leverage pada penelitian ini adalah total hutang dibagi dengan total aktiva (Fahmi, 2012: 128) Diukur dengan menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total hutang } t}{\text{Total aktiva } t}$$

Keterangan :

Total hutang t = Total utang perusahaan tahun t

Total aktiva t = Total aktiva perusahaan tahun t

4. Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva (Sloan (1996) Dechow dan Dichev (2002) Dalam Fanani (2010)) Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Volatilitas arus kas} = \frac{\sigma(CFO)t}{\text{TotalAktiva}jt}$$

Keterangan:

CFO_t = Aliran Kas operasi perusahaan tahun t

Total Aktiva = Total Aktiva Perusahaan tahun t

5. Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah standar deviasi penjualan dibagi dengan total aktiva (Dechow and Dichev (2002); Cohen (2003); Francis *et al.* (2004), Pagalung (2006) dalam Fanani (2010)). Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma \text{ Penjualan } t}{\text{Total aktiva } t}$$

Keterangan:

Penjualan t = Penjualan perusahaan mulai tahun 2013 s/d 2015

Total Aktiva = Total Aktiva perusahaan tahun t

Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari : 1. Perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun penelitian 2013-2015; 2. Perusahaan yang tidak lengkap mempublikasikan laporan keuangan periode 2013-2015; 3. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan berturut-turut selama tahun penelitian 2013-2015; 4. Perusahaan Manufaktur yang tidak mempunyai laba dari tahun 2013-2015. Dan setelah dilakukan seleksi sampel, maka diperoleh sampel sebanyak 64 Perusahaan dan 121 data observasi.

Pengujian Hipotesis

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Perhitungan variabel-variabelnya melalui program Microsoft Excel dan SPSS *version* 21. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Persistensi laba

α = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi

X_1 = siklus operasi

X_2 = *leverage*

X_3 = volatilitas arus kas

X_4 = volatilitas penjualan

e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif dan Frekuensi

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| SQRT_Y | 121 | ,32 | 1,36 | ,9544 | ,17758 |
| X1 | 121 | 52 | 587 | 155,55 | 76,925 |
| X2 | 121 | ,000 | 4,024 | ,42900 | ,485312 |
| X3 | 121 | ,019 | 18,181 | 2,76110 | 3,703862 |
| X4 | 121 | ,213 | 95,068 | 17,34003 | 18,142468 |
| Valid N (listwise) | 121 | | | | |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Dari tabel statistik deskriptif untuk Y, X1, X2, X3, X4 diatas dapat dijelaskan bahwa dengan 72 data penelitian menunjukkan bahwa Persistensi laba memiliki nilai minimum ,32 maksimum 1,36 rata-rata sebesar ,9544 dan standar deviasi ,17758. Siklus Operasi memiliki nilai minimum ,52 maksimum 587 rata-rata sebesar 155,55 dan standar deviasi 76,925 *Leverage* memiliki nilai minimum ,000 maksimum 4,024 rata-rata sebesar ,42900 dan standar deviasi ,485312 Volatilitas arus kas memiliki nilai minimum ,019 maksimum 18,181 rata-rata sebesar 2,76110 dan standar deviasi 3,703862. Volatilitas penjualan memiliki nilai

minimum ,213 maksimum 95,068 rata-rata sebesar 3,4582 dan standar deviasi 18,142468.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 138 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 1,77201405 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,329 |
| | Positive | ,329 |
| | Negative | -,234 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 3,860 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,000 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Nilai *asymp. sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih rendah dari tingkat probabilitas 5% atau nilai $\alpha = 0,05$ yang mengindikasikan bahwa model penelitian ini tidak berdistribusi normal. Maka dilakukan Outlier data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 124 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 2.36948716 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .172 |
| | Positive | .134 |
| | Negative | -.172 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.919 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .001 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Nilai *asymp. sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 lebih rendah dari tingkat probabilitas 5% atau nilai $\alpha = 0,05$ yang mengindikasikan bahwa model penelitian ini setelah di

outlie masih tidak berdistribusi normal. Maka di lakukan Transformasi data ke SQRT.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 121 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,17044944 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,111 |
| | Positive | ,069 |
| | Negative | -,111 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,220 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,102 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Nilai *asymp. sig. (2-tailed)* sebesar 0,102 lebih tinggi dari tingkat probabilitas 5% atau nilai $\alpha = 0,05$ yang mengindikasikan bahwa model penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | ,117 | ,025 | | 4,711 | ,000 |
| 1 X1 | ,000 | ,000 | -,085 | -,869 | ,386 |
| X2 | ,025 | ,021 | ,106 | 1,161 | ,248 |
| X3 | ,005 | ,003 | ,179 | 1,705 | ,091 |
| X4 | ,000 | ,001 | ,033 | ,299 | ,765 |

a. Dependent Variable: ABSUT

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Penelitian ini menggunakan uji *Gletser* untuk menentukan ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas. Model penelitian yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas, dimana nilai signifikan setiap variabel dependen

(Siklus Operasi, *Leverage*, Volatilitas Arus Kas dan Volatilitas Penjualan) lebih tinggi dari nilai $\alpha = 0,05$.

Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| 1 X1 | ,847 | 1,181 |
| X2 | ,975 | 1,026 |
| X3 | ,733 | 1,365 |
| X4 | ,648 | 1,542 |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa model penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

| Runs Test | |
|-------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | ,02968 |
| Cases $<$ Test Value | 60 |
| Cases \geq Test Value | 61 |
| Total Cases | 121 |
| Number of Runs | 63 |
| Z | ,275 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,784 |

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Hasil uji autokorelasi model penelitian menggunakan uji *Run test* menghasilkan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,784 lebih tinggi dari nilai $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual bersifat random (acak) atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual. Maka model regresi terbebas dari autokorelasi.

Analisis Uji F

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | ,298 | 4 | ,074 | 2,478 | ,048 ^b |
| | Residual | 3,486 | 116 | ,030 | | |
| | Total | 3,784 | 120 | | | |

a. Dependent Variable: SQRT_Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Hasil statistik f menyajikan bahwa nilai f hitung sebesar 2,478 dengan probabilitas 0,048. Karna nilai f-hitung 2,478 lebih besar dai f-tabel 2,45. Maka model penelitian dengan variabel independen yang terdiri dari siklus operasi, *leverage*, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan secara bersama-sama mempengaruhi persistensi laba.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,281 ^a | ,079 | ,047 | ,17336 |

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Hasil nilai *adjusted R²* dari variabel independen siklus operasi, leverage, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan terhadap persistensi laba perusahaan sebagai variabel pada Tabel 4.12. diperoleh sebesar 04,7 % pesistensi laba dapat dijelaskan oleh siklus operasi, *leverage*, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan sisanya 95,3 % dijelaskan oleh variabel lain.

Hasil Uji Hipotesis (t)

Uji regresi linear berganda akan menguji pengaruh variabel independen siklus opeasi, *leverage*, volatiliias arus kas, volatilitas penjualan dan persistensi

laba sebagai variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari pengujian hipotesis model regresi linear berganda pada tabel berikut:

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | |
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| (Constant) | 1,006 | ,039 | | 25,933 | ,000 | |
| 1 | X1 | ,000 | ,000 | -,125 | -1,286 | ,201 |
| | X2 | ,029 | ,033 | ,080 | ,888 | ,376 |
| | X3 | -,014 | ,005 | -,298 | -2,863 | ,005 |
| | X4 | ,001 | ,001 | ,116 | 1,046 | ,298 |

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.

Penelitian ini tidak berhasil memberikan bukti bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Dari hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa signifikansi pada siklus operasi menunjukkan nilai yang lebih besar di dibandingkan α ($0.201 > 0.05$). Siklus operasi yang terjadi pada sampel penelitian cenderung mengalami siklus yang lambat, sehingga waktu yang di gunakan untuk kegiatan proses produksi penjualan barang dan penerimaan kas dari penjualan tersebut cukup lambat, jika penjualan semakin lambat maka laba yang dihasilkan juga semakin kecil. Kas yang diterima tersebut merupakan laba periode bejalan yang dapat menjadi cerminan laba pada periode selanjutnya. Apabila semakin lambat siklus operasi, maka semakin rendah pula tingkat persistensi laba. Menurut Fanani (2010), Siklus Operasi yang lebih lama tidak menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, tidak membuat akrual lebih *ber-noise* dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2010) yang membuktikan bahwa siklus operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba.

Penelitian ini tidak berhasil memberikan bukti bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba. Dari hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa signifikansi pada *Leverage* menunjukkan nilai yang lebih besar di bandingkan α ($0.376 > 0.05$). Besarnya tingkat hutang tidak menjamin laba perusahaan tersebut menjadi persisten, karna hutang yang tinggi akan membuat manajemen perusahaan melakukan segala cara agar laba yang diperoleh perusahaan bisa persisten, namun cara yang dilakukan terindikasi adanya kecurangan sehingga laba yang diperoleh memiliki kualitas yang rendah. Jadi manajemen tetap memilih menggunakan cara yang wajar, walaupun laba yang dihasilkan rendah. Penyebab tidak signifikannya pengaruh tingkat *Leverage* terhadap persistensi laba juga kemungkinan bisa terjadi karena pandangan investor mengenai perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi lebih cenderung melakukan manajemen laba sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas laba akuntansi perusahaan. Selain itu, tingkat *leverage* yang tinggi resiko perusahaan juga semakin besar sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas perusahaan jika modal yang diperoleh tidak bisa dikelola secara optimal.

Menurut Sulastri (2014) Penyebab tidak signifikannya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba Tinggi rendahnya hutang suatu perusahaan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam membiayai aktiva serta memenuhi kewajibannya karena semakin besar hutang akan semakin besar kewajiban untuk melunasi hutang tersebut. Ini akan berdampak pada kualitas laba dimasa yang akan datang. Penyebabnya tidak signifikannya tingkat hutang terhadap persistensi laba karena besar kecilnya proporsi hutang dalam perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam membiayai aktiva perusahaan sehingga walaupun peningkatan/penurunan tingkat hutang menyebabkan peningkatan/penurunan pada persistensi laba, tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan serta tidak mempengaruhi kestabilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) dan Watiningsih (2014) yang membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa signifikansi pada volatilitas arus kas menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan α ($0.005 < 0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan Volatilitas arus kas perusahaan yang tinggi pada arus kas operasi berhubungan langsung dengan laba perusahaan, jika fluktuasi pada sektor ini masih tinggi, maka laba yang dihasilkan persisten laba yang rendah.

Menurut Indra (2014) Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Hasil penelitian

membuktikan bahwa tingginya fluktuasi arus kas tidak membuat persistensi laba menjadi semakin rendah malah sebaliknya membuat persistensi laba meningkat dan signifikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang membuktikan bahwa Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

Hasil penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. Dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa signifikansi pada volatilitas penjualan menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan α ($0.298 < 0.05$).

Volatilitas penjualan yang tinggi membuat laba menjadi semakin rendah dan pada akhirnya laba tidak persisten. Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang di hasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap laba itu sendiri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang membuktikan bahwa Volatilitas Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Siklus Operasi, Leverage, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba.

Secara simultan penelitian ini membuktikan bahwa variabel siklus operasi, *leverage*, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,048. Maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa keempat variabel yang digunakan secara simultan dapat digunakan sebagai tolak ukur menambah persistensi laba

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitiandan pembahasan, maka yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
3. Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.
4. Volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
5. Siklus Operasi, *Leverage*, Volatilitas Arus Kas, dan Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Saran

Oleh karna keterbatasan penelitian yang diungkapkan di atas,maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi para investor, diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang sehingga dapat menggunakan pengukuran persistensi laba yang lebih tepat lagi.
- b. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa mengambil sampel perusahaan dengan memperluas cakupan sampel dengan menambahkan

variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya variabel besaran Akrua, volatilitas harga saham, tata kelola perusahaan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Caroline dan Rica Vera. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia*. Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil Medan.
- Dechow, Patricia., Weili Ge., Catherine Schrand. 2010. Understanding Earning Quality: A Review of the Proxies Their Determinants and Their Consequences. *Journal Of Accounting and Economics*.
- Dwi Martani. 2012. *Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Fanani, Z., 2010, *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 7, No. 1, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 109-123.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Handayani, Riri. 2014. *Pengaruh Volatilitas arus Kas, Besaran Akrua, dan Leverage terhadap Persistensi Laba (Suatu Studi pada Perusahaan Perbankan yang teraftar di BEI Periode 2008-2012)*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
- Iftitahur, Riddiniyah. 2014. *Pengaruh Besaran Akrua, Volatilitas Aliran Kas, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi dan Growth Opportunitis terhadap Persistensi Laba*. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang.
- Indra, Cel. 2014 . *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Terhadap Persistensi Laba*. (Studi Empiris pada Perusahaan yang Teraftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012) Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Jalil, Rizqu. 2013. *Pengaruh persistensi laba, Growth opportunities dan Ukuran Perusahaan Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi (Studi Empiris*

Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT.BEI). Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

- Junawatiningsih, Tri. 2014. *Analisis Pengaruh Mekanisme Intenal dan Eksternal Corporate Governance terhadap Persistensi Laba* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013). Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Khairoh, Mir'atul. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba*. Program Studi Akuntansi Universitas Bakrie.
- Nuraini, Mety. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Pagalung, G. 2006. *Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya*. Disertasi. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Pratiwi, Ratna. 2014. *Analisis Pengaruh BookTax Differences terhadap Persistensi Laba*. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Purwanti. 2010. *Analisis Pengaruh Volatilitas arus kas, Besaran Akrua, Volatilitas penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Romasari. 2009. *Pengaruh persistensi laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba*. Univesistas Negei Padang.
- Soemarso, S. R., 2005, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi 5 (Revisi), Salemba Empat, Jakarta.
- Sulastri, Afri. 2014. *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akruan dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)*. Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Tumirin. 2003. *Analisis Variabel Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar, Arus Kas Operasi Yang Mempengaruhi Bid-Ask Spread*. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wijayanti, H.T. 2006. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi laba, Akrua, dan Arus Kas*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.

Zdulhiyanop, Mohd. 2015. *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)*. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

www.idx.co.id.

